

## PEMIKIRAN MAHATMA GANDHI TENTANG NILAI-NILAI KEMANUSIAAN

Safina Lukman Hakim, Sumarno, Sri Handayani,  
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
*E-mail:* sahed.lukman@yahoo.com

### ABSTRAK

Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi isu yang menarik untuk dibicarakan. Keberadaan nilai-nilai yang agung ini tidak hanya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup umat manusia, nilai-nilai ini juga mampu melahirkan sesuatu yang selalu hidup dalam setiap pemikiran, kajian, dan tindakan praktis dari masa ke masa. Nilai-nilai kemanusiaan selalu diidamkan oleh setiap umat manusia dalam menciptakan sebuah tatanan teratur, dinamis dan progresif. Tatanan yang pada dasarnya menekankan pada pesan-pesan perdamaian, keadilan, ketertiban, kebebasan, dan pesan-pesan kemanusiaan lainnya. Mahatma Gandhi adalah salah seorang yang paling penting yang terlibat dalam Gerakan Kemerdekaan India. Seorang aktivis yang tidak menggunakan kekerasan, mengusung gerakan kemerdekaan melalui aksi demonstrasi damai. Gandhi tidak hanya perjuangan yang secara cerdas melawan rasisme terinstitusi di Afrika Selatan, pergerakan kemerdekaan India, dan membuka jalan bagi dialog antar-agama, tetapi juga memperkenalkan penerapan pertama yang luas dari perlawanan tanpa-kekerasan sebagai alat yang paling ampuh bagi perubahan sosial. Perjuangan Gandhi diwujudkan dalam prinsip : *bramkhacharya* (mengendalikan hasrat seksual), *satyagraha* (kekuatan kebenaran dan cinta tanah air), *swadeshi* (memenuhi kebutuhan sendiri) dan *ahimsa* (tanpa kekerasan terhadap semua makhluk).

**Kata kunci:** Pemikiran, Nilai kemanusiaan, Mahatma Gandhi,

### ABSTRACT

*The values of humanity has always been the issue of what was interesting to talk about. The existence of the values of the great is not only capable of effecting the survival of mankind, these values also capable of engendering something always live in every of thought, the study and the act of practical from time to time. The values of humanity always diidamkan by any of the human race, in creating a regular order dynamic and progressive. Order basically messages peace, stressing justice, orderliness liberty and humanitarian messages. Mahatma Gandhi is one of the most important independence movement involved in india. An activist, not using violence that carries independence movement through peaceful demonstrations. Gandhi not only ingeniously struggle against racism in south africa, terinstitusi india, independence movement and pave the way for dialogue, inter-religious but also introduce the first extensive of resistance. Nir-violence as the most potent instrument for social change. Gandhi fighter embodied in principle : bramkhacharya ( control sexual desire) satyagraha (love the power of truth love country) swadeshi ( own and meet) ahimsa ( without violence against all beings).*

**Key word:** *Idea, Values of Humanity, Mahatma Gandhi*

## PENDAHULUAN

Kemerdekaan India tidak lepas dari peran seorang tokoh yang religius dan gigih dalam membela bangsanya. Mohandas Karamachan Gandhi sering disebut dengan Mahatma Gandhi, seorang tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan India dengan berani menentang kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Inggris serta berusaha mewujudkan dan memperjuangkan keadilan bagi seluruh rakyat India. Gandhi adalah satu dari banyak pemimpin India yang dikenal sebagai tokoh yang penuh dengan kedamaian. Gandhi dikenal sebagai seorang sosok yang memimpin rakyat India untuk lepas dari belenggu penjajahan Inggris dengan berasaskan kedamaian. Sebagai seorang penganut agama Hindu, Gandhi menerapkan ajaran agamanya untuk menginspirasi dunia untuk meninggalkan kekerasan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan kemerdekaan.

Mempelajari kehidupan Mahatma Gandhi sama saja dengan menelusuri kembali perjuangan rakyat India dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasannya. Mahatma Gandhi memiliki kepribadian yang unik, disatu sisi dia sebagai orang suci yang hidup bersama rakyat jelata, tetapi disisi lain dia adalah seorang politisi hebat yang mempunyai pemikiran yang luar biasa (Husain, 1985: 32). Kegigihannya dalam memperjuangkan kebenaran spiritual membuat kebingungan tersendiri bagi Kerajaan Inggris Raya. Mahatma Gandhi sendiri tidak punya tujuan untuk menaklukkan penjajahan, Gandhi menginginkan untuk dapat berdamai dan merangkul musuhnya sebagai sahabat. Cara Gandhi dalam mempertahankan kebenaran menjadi kunci dalam memenangkan hati musuh.

Sejarah panjang perjuangan Mahatma Gandhi dalam rangka untuk membebaskan India dari bentuk kolonialisme dan imperialisme negara Inggris serta menyelamatkan orang-orang India yang berada di Afrika Selatan yang mendapatkan diskriminasi. Upaya Gandhi

melakukan gerakan pantang kekerasan di India tentunya menyita waktu, tenaga dan pikiran yang lama.

Selain menyita waktu, pikiran dan kesehatan Gandhi dalam menuangkan ide dan gagasan, serta bereksperimen pada gerakan sosial pantang kekerasan tersebut, yang pada akhirnya membawa India menuju kemerdekaan. Salah satu gerakan yang begitu fenomenal adalah Gerakan Sarvodaya, di dalamnya terdapat *Ahimsa*, *Harta*, *Satyagraha*, dan *Swadesi* (Ali, 1950: 21). Gandhi tidak hanya berjuang secara cerdas melawan rasisme terinstitusi di Afrika Selatan, pergerakan kemerdekaan India, dan membuka jalan bagi dialog antar-agama, tetapi juga memperkenalkan penerapan pertama yang luas dari perlawanan tanpa-kekerasan sebagai alat yang paling ampuh bagi perubahan sosial.

Pemikiran kemanusiaan yang dikembangkan Gandhi yaitu ajaran moral yang terdapat dalam prinsip kemanusiaannya. Melalui pendekatan yang humanis, Gandhi menegaskan bahwa sebuah upaya perjuangan kemanusiaan seharusnya ditempuh dengan cara yang manusiawi pula. Esensi kemanusiaan yang terdapat pada perjuangan itu tidak menjadi kabur, dalam uraiannya Gandhi menyatakan bahwa, sebuah upaya pembelaan terhadap kebenaran atau kemanusiaan yang dilakukan melalui perlawanan tanpa kekerasan, pada dasarnya diarahkan bukan untuk membuat lawan menjadi menderitanya. Siapa saja yang menjalankan prinsip tersebut dalam perjuangannya, harus senantiasa berupaya membalas setiap kejahatan yang diterimanya dengan kebaikan (Wegig, 1986: 9).

Hal lain yang cukup menarik dari pemikiran kemanusiaan terletak pada tujuan dan objek yang hendak dicapainya. Tujuan dari prinsip-prinsip perjuangan tidak diarahkan untuk memperoleh kemenangan satu pihak terhadap pihak lain, tetapi lebih diarahkan pada sebuah transformasi radikal terhadap bentuk hubungan dari kedua belah pihak yang sedang bertikai. Objeknya sendiri, bukan diarahkan untuk melakukan kekerasan, melainkan menemukan kebenaran yang terdapat di dalamnya. Cara

atau metode digunakan dalam prinsip-prinsip perjuangan tersebut harus dipilih secara bijaksana. Kebohongan, manipulasi, ketidakberdayaan, kepengecutan, dan segala tindakan kekerasan lainnya, tidak akan mendapat tempat dalam prinsip perjuangan ini.

Penulis mengkaji pola pemikiran Mahatma Gandhi tidak terlepas dari sejarah latar belakang kehidupannya, sosio kultural, dan juga pendidikan karena pemikiran pada umumnya dilahirkan oleh suatu sistem sosial, dengan demikian untuk mengkaji *Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan* tidak dapat mengabaikan latar belakang kehidupannya, hasil pemikiran, dan aplikasi pemikirannya. Oleh karena itu, studi tentang pemikiran Mahatma Gandhi menjadi sangat menarik dan patut untuk diteliti secara mendalam dalam rangka memberikan kontribusi positif bagi upaya memahami kehidupan manusia yaitu: 1) Gandhi dalam melakukan setiap perlawanan terhadap para penjajah bukan dengan cara kekerasan seperti halnya para tokoh dunia yang lain, tetapi Gandhi mengadakan nir kekerasan atau anti kekerasan untuk memperoleh kemerdekaan dari tangan penjajah Inggris; 2) Memperkenalkan penerapan pertama di dunia dari perlawanan tanpa kekerasan (*Ahimsa*) sebagai alat yang paling ampuh bagi perubahan sosial yang lebih baik, tanpa mengorbankan nyawa dari kedua belah pihak; 3) Gandhi mempelopori penghapusan kasta-kasta di agama Hindu; 4) Mengajarkan pada warga India untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan melakukan penolakan terhadap barang penjajah, mengajarkan warganya cara memintal benang dan juga cara membuat garam. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dirumuskan dalam suatu judul **Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Nilai-nilai Kemanusiaan.**

**Permasalahan yang dibahas adalah:**

1. faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi pemikiran Mahatma Gandhi tentang nilai-nilai kemanusiaan?
2. bagaimanakah pemikiran Mahatma Gandhi tentang kemanusiaan?
3. bagaimanakah implementasi Mahatma Gandhi dalam mewujudkan pikiran-pikirannya?

**Tujuan penelitian ini adalah:**

1. untuk mengetahui dan menganalisis apa sajakah yang melatarbelakangi pemikiran Mahatma Gandhi tentang nilai-nilai kemanusiaan.
2. untuk mengkaji pemikiran Mahatma Gandhi tentang nilai-nilai kemanusiaan.
3. untuk mengkaji implementasi Mahatma Gandhi dalam mewujudkan pikiran-pikirannya.

**Manfaat penelitian ini adalah:**

1. bagi peneliti sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis.
2. bagi mahasiswa calon guru sejarah dapat mengetahui dengan jelas mengenai pemikiran-pemikiran dan paham-paham dari Mahatma Gandhi.
3. bagi almamater sebagai salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Pendidikan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian sejarah merupakan peninjauan kembali terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada terkait dengan *pemikiran Mahatma Gandhi tentang Nilai-nilai Kemanusiaan.* Penelitian tentang Mahatma Gandhi seda banyak dilakukan oleh beberapa penulis, baik yang berupa buku maupun dalam bentuk tesis dan skripsi. Peneliti berusaha meninjau kembali beberapa pendapat dari para tokoh maupun Mahatma Gandhi sendiri.

Kemanusiaan adalah usaha untuk menjadi manusia seutuhnya, dengan kata lain merupakan usaha dalam mengangkat harkat dan derajat manusia. Salah satu aspek kemanusiaan adalah kebutuhan-kebutuhan atau sarana-sarana untuk mengangkat harkat manusia, untuk memenuhi kebutuhannya manusia terlebih dahulu paham akan nilai-nilai yang mendasari pola pikir serta tingkah laku masyarakatnya (Sjamsudin, 1994: 40).

Nilai kemanusiaan merupakan unsur-unsur pembangunan sisi manusiawi, dengan kata lain sesuatu hal yang dapat memanusiatekan manusia. Hal ini berkaitan erat dengan eksistensi kebudayaan. Kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia memiliki peran penting dalam usaha memanusiatekan manusia. Dengan tatanan nilai-nilai budaya manusia berusaha mengupayakan keteraturan hidup agar menjadi sistematis dan seimbang. Menyelaraskan unsur-unsur pembangunan kehidupan, yang diwujudkan melalui keseimbangan antara unsur kejiwaan dan unsur fisik. Untuk megupayakan keseimbangan tersebut dibutuhkan suatu sistem yaitu nilai budaya. Nilai budaya merupakan lapisan abstrak yang luas ruang lingkungannya. Tingkat itu merupakan ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem budaya memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi dalam tata kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1986: 8).

Satu hal yang utama dari kesemuanya adalah bahwa semua pemikirannya, perkataan dan perbuatan. Hal ini tidak hanya terkait dengan kebenaran relatif atas persepsi dan konsepsi yang ada pada kita tetapi juga terkait dengan kebenaran absolut, prinsip yang kekal dan Abadi, yaitu Tuhan. Gandhi juga terkenal sebagai seorang tokoh yang mendukung pluralisme dan universalisme. Gandhi menganjurkan adanya perdamaian, kerukunan, persatuan dan persahabatan antar semua pemeuk agama. Baginya semua agama adalah jalan utuk menuju Tuhan dan kebenaran yang sama. Seruan ini sangat penting, terutama dijamin sekarang, di mana konflik atas nama agama sering terjadi di lingkungan masyarakat serta di

berbagai belahan dunia. Sebuah dunia yang lebih baik pasti akan tercipta apabila semua orang merenungi, menghayati, dan menjalankan ajaran perdamaian serta kerukunan ini (Zazuli, 2009: 121).

Kesempurnaan dapat dicapai dengan *Ahimsa* (tanpa kekerasan). Bagi Gandhi *ahimsa* berarti tanpa kesalahan di dalam pikiran, di dalam kata-kata dan perbuatan, serta menerima seluruh alam semesta di dalam kasih yang tak terbelenggu. Sekalipun *ahimsa* secara mutlak tidak mungkin dicapai oleh perorangan, namun tiap orang yang mencari kebenaran harus menjadikan *ahimsa* menjadi tujuan yang terakhir. Gandhi juga mengajarkan tentang *Satyagraha* (kekuatan kebenaran). *Satyagraha* ini mengandung arti bahwa orang harus memegang teguh kepada kebenaran, sekalipun pada saat-saat yang membahayakan. Kejahatan harus dilawan, bukan dengan kejahatan, melainkan dengan kebaikan. Musuh tidak perlu dibenci. Kita harus mengalahkannya dengan kasih. Ini bukan sikap yang pasif. Kejahatan harus dilawan dengan kekuatan yang dinamis dari kebenaran dan *ahimsa* tadi. (Hadiwijono, 1979: 106).

Dua dalil yang terutama dalam perjuangan kemanusiaan, Gandhi ialah *Ahimsa* dan serba tidak berkekerasan. Dari dalil yang dua ini timbul pula yang lain, yakni *Satyagraha*, kekuatan kebenaran. Kekuatan ini memberikan kepada dalil-dalil yang pertama tenaga pendorong. Tak pernah manusia mengenal seluruh kebenaran dan oleh karena itu manusia tak mempunyai kesanggupan untuk menghukum, oleh karena itulah harus dianut dalil serba tidak berkekerasan. *Satyagraha* ialah kekuatan jiwa dan kekuatan rohani. *Satyagraha* hendak mengalahkan musuh dengan penyerahan diri, jadi dengan cinta, dengan senjata cinta inilah Gandhi menentang segala yang salah dan palsu dalam dunia kolonial (Ali, 1950: 19).

*Ahimsa* adalah prinsip menyeluruh. Kita manusia yang tidak berdaya terperosok dalam lautan api *himsa*. Peribahasa yang mengataka bahwa hidup itu berlangsung atas kehidupan lain mengandung arti yang dalam. Sekejap

pun manusia tidak dapat hidup tanpa melakukan *himsa* secara sadar maupun tak sadar. Kenyataan hidupnya sebagai makan, minum dan bergerak mau tak mau sedikit banyaknya menyangkut *himsa* pula, yakni membunuh hidup, sekalipun hidup itu sangat kecil adanya. Seorang penganut *ahimsa* maka itu akan setia kepada kepercayaannya apabila etiap perbuatannya itu didorong oleh rasa belas kasihan, apabila ia sedapat mungkin menjauhkan diri dari pembinasakan makhluk yang terkecil sekalipun, serta mencoba menyelamatkan dan dengan demikian senantiasa berusaha membebaskan diri dari lingkaran maut yang bernama *himsa*. Rasa belas kasihannya dan pengekan diri senantiasa akan bertambah besar namun tidak mungkin ia akan bisa bebas sama sekali dari *himsa* (Husain, 1985: 320).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anti kekerasan atau cinta damai dan pencari kebenaran *satyagraha* tanpa adanya peperangan adalah jalan yang terbaik yang perlu di aplikasikan oleh seluruh umat di muka bumi ini, dengan adanya nilai sosial, nilai kemanusiaan, dan saling kepedulian akan menjadikan setiap penghuni manusia dimuka bumi ini mengalami ketenangan dalam diri masing-masing.

Penulisan skripsi ini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan dan teori-teori, yang secara fungsi akan sangat membantu penulis dalam menganalisa permasalahan yang akan diteliti. Pendekatan yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pengetahuan dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi pengetahuan menurut Kartodirdjo (1992: 180), dalam penelitian sejarah intelektual struktur pemikiran dan kesadaran sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosio-kultural masyarakat atau lingkungan sosial dia hidup. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor latar belakang sosio-kultural masyarakat pendukung yang mempengaruhi pemikiran pelaku dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural terhadap paradigma pemikiran Mahatma Gandhi tentang nilai-nilai kemanusiaan yang akan diperjuangkan untuk kedamaian

di India, Sedangkan pendekatan antropologi menurut Kartodirdjo (1992). Nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh, status, gaya hidup, sistem kepercayaan yang mensadari pola hidup, digunakan untuk melihat pengaruh budaya Afrika maupun India terhadap pemikiran Mahatma Gandhi. Mempertajam hasil analisis dengan pendekatan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menggunakan Teori Kebudayaan teori Interaksionisme Simbolis. Dan Teori Budaya. Budaya adalah akibat dari *challenge and Responce*, Segala ciptaan manusia pada hakikatnya adalah hasil usaha manusia untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian alam, sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kebudayaan dipelajari, diperoleh, dari tradisi masyarakat dan cara-cara hidup dari anggota masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berfikir, perasaan, perbuatan, tingkah laku.

Teori Interaksionalisme Simbolis muncul sebagai pandangan atas “realitas sosial”. Teori ini lebih banyak memperhatikan dimensi subjektif, seperti hubungan antara proses-proses simbol subjektif dan interaksi antara pribadi, kenyataan sosial yang muncul dari interaksi dilihat sebagai kenyataan yang dibangun dan bersifat simbol. Inilah yang membedakan kenyataan sosial dengan kenyataan fisik objektif (Soelaeman, 2000: 50). Asumsi Interaksionalisme Simbolis sederhana yang dikemukakan oleh Blumer (dalam Soelaeman, 2000: 55) sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan yang ada pada sesuatu itu.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial” seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut dimodifikasi (disempurnakan) melalui suatu proses penafsiran oleh individu dalam keterkaitannya dengan simbol-simbol yang dihadapi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dikarenakan data-data yang dipergunakanialah data-data sejarah mengenai pemikiran Mahatma Gandhi tentang nilai-nilai kemanusiaan. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1988: 32).

Berkaitan dengan metode sejarah, ada empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu 1.Heuristik, 2.Kritik, 3. Interpretasi, 4. Historiografi (Sjamsudin 1994: 67-187).

### **1. Heuristik**

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah heuristik. Heuristik merupakan kegiatan atau langkah awal dari penelitian sejarah yaitu suatu proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber sejarah yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Penelitian ini bersifat studi pustaka, maka pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis baik berupa artikel, buku, dokumen, dan penelitian terdahulu. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari Perpustakaan Daerah Bondowoso, Perpustakaan Daerah Lumajang, Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan koleksi pribadi dari penulis.

### **2. Kritik**

Langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data ialah melakukan kritik yang bertujuan untuk mengetahui keaslian dari sumber tersebut. Data atau sumber yang berkaitan dengan pemikiran Mahatma Gandhi tentang nilai-nilai kemanusiaan yang telah terkumpul diseleksi terlebih dahulu dengan cara mengkritik.

### **3. Interpretasi**

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Kegiatan interpretasi adalah suatu proses penafsiran terhadap fakta untuk menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah

terhimpun. Fakta-fakta sejarah tersebut perlu dihubungkan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dan menunjukkan suatu rangkaian yang satu dan yang lainnya. Dalam melakukan interpretasi disini peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang terkait dengan pemikiran Mahatma Gandhi tentang nilai-nilai kemanusiaan, kemudian fakta-fakta tersebut disusun secara kronologis dan sistematis sehingga dapat menjadi sebuah cerita sejarah.

### **4. Historiografi**

Langkah yang terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi. Kegiatan historiografi bertujuan untuk menyajikan hasil interpretasi dalam kisah sejarah secara tertulis. Proses historiografi memerlukan kreatifitas dan imajinatif dan penulisan hendaknya objektif atau dengan kata lain penyampaian hasil rekonstruktif imajinasi dengan ilmiah yakni dengan penulisan fakta-fakta sejarah menjadi kisah sejarah yang selaras dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas, kemudian menyusun secara kronologis, sistematis dan dapat diyakini kebenarannya.

## **LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MAHATMA GANDHI**

### **Kondisi Sosio-Kultural Mahatma Gandhi**

Masyarakat India sebagian besar masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan dan banyak pula yang tidak dapat membaca dan menulis. Mereka tidak mendapatkan fasilitas dan kesempatan belajar yang memadai, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan Mahatma Gandhi. Gandhi lebih beruntung mendapatkan kesempatan belajar dan keinginannya yang sangat besar untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi menyebabkan Gandhi pergi ke London memperdalam ilmu hukum. Pengenalan Gandhi pada pemikiran Barat dimulai dari kehidupan kemahasiswaannya yang membuka cakrawala berfikir lebih jauh bagaimana sengsaranya bangsa-bangsa yang

dijajah seperti halnya India yang dijajah oleh bangsa asing (Mehta, 2002: 16).

Gandhi adalah seorang penganut Hindu yang dipengaruhi oleh aliran tradisional *Jain*. Salah satu prinsip yang Gandhi gunakan dalam melawan penjajahan Inggris yaitu *Ahimsa* juga mendapat pengaruh dari aliran *Jain*. Sebagai seorang pemeluk Hindu yang taat, tidaklah mengherankan apabila pemikiran Mahatma Gandhi berakar pada Hinduisme, ragam pemikirannya diwarnai oleh apa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Selain menuntut ilmu, juga banyak membaca bukuantara lain kitab Perjanjian Baru yang isinya ada kesamaan dengan *Bhagavad Gita* dan *Upanisad*. Apabila dilihat tampaknya bahwa pemikiran Mahatma Gandhi tetap berpegang pada pemikiran India dan dikembangkan oleh pemikiran lain yang tidak bertentangan dengan Hinduisme.

#### **Penjajahan Inggris di India**

Awal mula aktivitas Inggris di India adalah dalam bidang perdagangan yang dilakukan oleh badan niaga EIC (*English East India Company*) sejak dibentuk pada 1600 oleh para pedagang London. Badan niaga ini, oleh pemerintah kerajaan Inggris diberi hak monopoli perdagangan di wilayah antara Inggris dengan dunia timur (*India, Indonesia dan China*) (Zazuli, 2009: 22). Peletak dasar kekuasaan Inggris di India ialah Robert Clive. Robert mampu bersaing dan mengalahkan kekuatan Perancis dalam peperangan Carnatic 1746-1752 dan 1756-1763. Selain itu juga Inggris juga telah berhasil mengusir Portugis dari anak Benua India dan juga berhasil mengeliminasi kekuatan Belanda di Srilanka.

Dampak penjajahan Inggris atas India sangat besar, Dampak negatif disini ialah diintegrasikan masyarakat India (terutama Muslim) hampir dalam seluruh aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Secara ringkas dapat ditunjukkan bahwa dalam bidang politik, masyarakat India tidak memiliki kemerdekaan dan martabat. Bidang ekonomi, terjadinya eksploitasi besar-besaran atas kekayaan India yang dibawa ke Inggris dan di Inggris telah mempercepat timbulnya revolusi Industri.

Bidang sosial budaya, terdapat upaya Inggris untuk menjadikan orang-orang India berperadaban Barat (Inggris). kemudian praktek diskriminasi antar ras, kelas sosial yang berbeda dilakukan di Inggris. dalam bidang agama, meskipun kebijakan kolonial Inggris bersikap netral, tetapi lebih mementingkan agama kristen, seperti banyak misionaris kristen yang beroperasi di India.

#### **Menjadi Pengacara Hingga Menggerakkan Perjuangan di Afrika Selatan**

Desember 1890 Gandhi menempuh ujian terakhirnya untuk dapat lulus dari perguruan tinggi. Setelah tiga tahun Gandhi akhirnya berhasil meluluskan sekolahnya dengan menyelesaikan semua ujian kelulusan yang diselenggarakan. Gandhi mendapat panggilan ke pengadilan, pada tanggal 10 Juni 1891, mendaftarkan diri ke pengadilan sebagai wadiah yang dapat menampung ilmunya pada tanggal 11 Juni, dan pada tanggal 12 Juni memutuskan untuk kembali pulang ke India dengan menggunakan kapal. Kerinduan akan India dan adanya kabar tentang kematian ibu dari Gandhi membulatkan hati Gandhi untuk kembali ke tanah air. Gandhi pulang ke India disambut baik dan hal yang paling menyedihkan yaitu tidak disangka-sangka bahwa Ibunya telah tiada. Berita ini sengaja tidak dikabarkan kepada Gandhi agar tidak mengganggu studinya di luar negeri (Wegig, 1986: 133).

### **PEMIKIRAN MAHATMA GANDHI TENTANG NILAI KEMANUSIAAN**

#### **Pemikiran dan Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi Tentang Nilai Kemanusiaan**

Pemikiran Mahatma Gandhi bertumpu pada pemikiran India dan ditumbuh kembangkan oleh pemikiran yang lain yang ia ketahui sejauh hal itu tidak bertentangan dengan Hinduisme. Adapun konsep-konsep pemikirannya secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut : Tuhan, sebagaimana yang ia yakini adalah kebenaran dan kasih. Tuhan adalah etika dan moralitas. Tuhan merupakan wujud universal yang

meliputi segala sesuatu, dan manusia merupakan bagian terkecil. Konsep mengenai Tuhan sebagai realitas tidak dapat dipisahkan dari pemahaman Gandhi mengenai kebenaran. Gandhi meyakini bahwa eksistensi kebenaran atau Tuhan tidak bisa dibuktikan, tetapi hanya bisa dihayati. Gandhi mengungkapkan bahwa sifat dan wujud Tuhan bukan personal dan mempribadi, melainkan impersonal dan hanya bisa ditangkap melalui keyakinan dan melalui pemahaman. Gandhi menulis “Di sini ada kekuatan misterius yang tidak bisa didefinisikan, tidak terbatas, dan meliputi segalanya. Saya merasakannya, meskipun tidak melihatnya”. Bukti lahiriah tentang Tuhan tidaklah perlu, karena pasti gagal merasakannya melalui indera kita. “. Musik ilahi tanpa hentinya akan mengalun dalam diri kita, tetapi perasaan kita yang gaduh akan menelan bunyi musik yang halus itu, yang bunyinya tidak sama dan jauh lebih tinggi dari apa pun yang dapat kita rasakan atau dengar dengan indera kita” (Gandhi, 2009 :66). Tuhan atau kebenaran tidak bisa diserap oleh panca indera yang seringkali menipu kita tetapi hanya bisa dirasakan melalui jiwa yang merupakan perwujudan kesucian atau fitrah dalam diri (Mehta, 2002: 331).

### Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi dalam menjalankan aksi-aksi perlawanan terhadap para penjajah Inggris selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis dasar gerakannya. Ajaran-ajaran Gandhi mengalir bersama kebersamaannya dalam kehidupan sosial rakyat India.

#### 1. Ahimsa

Ajaran ini berasal dari kata *himsa* (kekerasan). Sesuai dengan asal katanya, ajaran ini menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk menjunjung tinggi semangat nir-kekerasan (*non-violence*) dalam setiap laku kehidupannya. Pengertian lain Secara harfiah, *ahimsa* memiliki makna tidak menyerang, tidak melukai atau tidak membunuh. Ajaran ini sebenarnya merupakan ajaran klasik dari agama Hindu yang mengajarkan

prinsip-prinsip etis dalam kehidupan. Secara harfiah *ahimsa* berarti “tidak menyakiti”, tetapi menurut Gandhi pengertian seperti itu belum cukup, menurutnya *ahimsa* berarti menolak keinginan untuk membunuh dan tidak membahayakan jiwa, tidak menyakiti hati, tidak membenci, tidak membuat marah, tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan memperlakuk serta mengorbankan orang lain setra melakukan perlawanan tidak dengan kekerasan.

#### 2. Satyagraha

Secara harfiah *satyagraha* berarti suatu pencarian kebenaran dengan tidak mengenal lelah. Berpegang teguh pada kebenaran artinya *satyagraha* merupakan jalan hidup seorang yang berpegang teguh terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengabdikan seluruh hidupnya pada Tuhan Yang Maha Esa. Karena jalan satu-satunya untuk mencapai tujuan ini adalah dengan sarana *ahimsa*, maka *satyagraha* juga berarti “mengejar tujuan benar dengan sarana *ahimsa*”. Ajaran ini berarti “keteguhan berpegang pada kebenaran”. Ajaran ini menyerukan untuk tidak ada sedikitpun toleransi atau sikap kompromin dalam menegakkan nilai kebenaran. Bisa dikatakan bahwa Gerakan ini merupakan gerakan non-kooperatif atau tidak bekerja sama dan menentang kebijakan-kebijakan Inggris untuk mencapai kebenaran.

#### 3. Swadesi

*Swadesi* adalah cinta tanah air sendiri, cara mengabdikan kepada masyarakat yang sebaik-baiknya kepada lingkungannya sendiri lebih dahulu. Menurut Gandhi, konsep *swadesi* erat kaitannya dengan semangat *swaraj* sebagai cita-cita bersama seluruh warga India, bahkan seluruh manusia. Dalam bahasa sederhana, Gandhi mengartikannya sebagai “menggunakan apa yang dihasilkan oleh negeri sendiri”. Konsep swadeshi mengarah pada *swaraj* dalam arti pemerintah oleh negeri sendiri (*self-rule*) yang senjatanya bertumpu pada kekuatan sendiri (*self-reliance*) (Himmah, 2001: 32).



#### 4. Hartal

*Hartal* semacam pemogokan nasional, toko-toko ditutup sebagai protes politik dan para pekerja melakukan pemogokan masal, untuk pertama kalinya Gandhi memutuskan untuk menentang pemerintah kolonial Inggris di India. Ia memutuskan melaksanakan *Hartal*. Gandhi mengatakan bahwa suatu hari kegiatan dagang harus dihentikan, toko-toko tutup, dan pekerja-pekerja mogok. *Hartal* ini merupakan permulaan dari perjuangan selama 28 tahun, yang berakhir dengan penjajahan Inggris menghentikan koloninya atas bangsa India. *Hartal* dilakukan oleh rakyat India sebagai sebuah protes politik, namun hari-hari mogok itu dihabiskan dengan berpuasa dan kegiatan keagamaan lainnya (Himmah, 2001: 30).

### IMPLEMENTASI PEMIKIRAN MAHATMA GANDHI DALAM PERJUANGANNYA

#### Perjuangan Satyagraha Di Afrika Selatan

Perjuangan awal Gandhi di Afrika Selatan adalah tentang dikeluarkannya undang-undang anti India yang sangat diskriminatif, pemerintah Transval berusaha mengeluarkan Undang-Undang Registrasi Penduduk Asia. Tujuannya adalah mencegah orang-orang India yang telah meninggalkan Afrika Selatan selama perang Broer agar mereka tidak bisa kembali ke Transvaal, sekaligus untuk mencegah migrasi orang-orang India. Semua orang India yang berada di Transval diambil sidik jarinya sebagai bentuk registrasi untuk mendapatkan sertifikat, yang secara tidak langsung dianggap menjadikan warga India di Afrika Selatan tidak jauh berbeda dengan para pelaku kriminal.

#### Perjuangan Kemerdekaan India Melalui Pemikiran Mahatma Gandhi

Setelah puluhan tahun di Afrika, Gandhi memutuskan untuk kembali ke India. Desas-desus tentang perang yang diterima Gandhi akhirnya memaksa Gandhi untuk pulang ke India. Perang adalah salah satu hal yang sangat ditentang Gandhi. Kepulangan Gandhi juga merupakan saran dan instruksi dari Gokhale, seorang

politisi dari India. Kedatangan Gandhi disambut dengan riuh bagaikan seorang pahlawan di India, karena apa yang dilakukannya di Afrika Selatan sudah tersebar ke dunia Internasional dan menjadi pondasi awal kesohoran ajaran Gandhi. Sebelum menetap secara permanen di India, Gandhi terlebih dahulu menetap di Inggris. Kedatangan Gandhi di Inggris disambut dengan suasana yang pelik karena perang yang sedang berlangsung. Inggris pada saat itu terjun dalam perang dunia, dan India sebagai sebuah negara jajahan diharapkan untuk dapat membantu Inggris dalam perang. Dalam benak Gandhi, orang-orang India yang bermukim di Inggris adalah wajib untuk membantu Inggris, ini juga karena Gandhi sangat menjunjung tinggi kerajaan Inggris. Namun gagasan itu banyak ditentang oleh orang India (Husain, 1985: 45). Ada perbedaan besar antara bangsa India dan Inggris. Ada anggapan bahwa orang-orang India adalah budak-budak sementara orang Inggris adalah majikan. Bagaimana mungkin seorang budak bekerjasama dengan majikan ketika kepentingan majikan sedang terancam. Itulah persepsi yang muncul dikalangan rakyat India.

Perjuangan Gandhi dengan puasa ditemukan Gandhi ketika mencoba memperjuangkan hak-hak pekerja pabrik Ahmedabad, dalam upaya menyatukan buruh untuk melakukan pemogokan atas ketidakadilan upah yang diberikan, menyatakan bahwa dirinya tidak akan menyentuh makanan hingga para pemilik pabrik menerima apa yang menjadi tuntutan mereka. Sebelumnya Gandhi tidak pernah melakukan puasa karena suatu perkara menyangkut kehidupan publik. Gandhi mengatakan bahwa saat ini dirinya melihat kalau hal tersebut merupakan senjata yang sangat penting bagi seorang penganut satyagraha.

Bersenjatakan puasa, Gandhi berhasil menekan pabrik untuk memberikan hak-hak pekerja pabrik atas upah yang layak. Gandhi melakukan perjuangan tanpa kekerasan pertamanya di India dengan berhasil.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Mahatma Gandhi banyak dipengaruhi oleh lingkungan masa kecilnya yakni orang tuanya, desanya dan masyarakat sekitar, lebih-lebih suasana religius Hinduisme yang menjiwai setiap orang India. Selama perjuangannya di Afrika Selatan, Gandhi mengembangkan lebih dalam keyakinan spiritualnya. Pikiran-pikiran filosofis-moral Gandhi timbul sebagai pergumulan dari situasi dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melingkup diri dan masyarakatnya, ketika ia berada di Afrika Selatan dan India, seperti ketidakadilan yang dialami oleh kelompok kasta rendah, kolonialisme barat, ketimpangan ekonomi dan politik, dan sebagainya, dari pergumulan dan pembacaan terhadap realitas ini, Gandhi mengembangkan faham *ahimsa* yang sebenarnya telah ada konsep-konsep dasarnya dalam beberapa agama.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Safina Lukman Hakim mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sumarno, M. Pd dan Ibu Dr. Sri Handayani, M.M dan yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahannya, dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada ayahanda Syafiuddin dan ibunda Rohana yang senantiasa memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam penulisan artikel.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- [1] Ali, A, Z., 1950. *Mahatma Gandhi Peopor Kemerdekaan India*. Jakarta: Yayasan Penerbit Djambatan.
- [2] Gandhi, M. 2009. *Semua Manusia Bersaudara*. Terjemahan oleh Kustiyanti Mochtar. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- [3] Hadiwijono, H. 2008. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia.
- [4] Himmah F. 2001. *Dimensi spiritualitas ajaran satyagraha mahatma gandhi*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. IAIN Sunan Kalijaga.
- [5] Husain, S, A., 1985. *Gandhi: Sebuah Otobiografi*. Jakarta: Sinar Harapan.

- [6] Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- [8] Metha, V. 2002. *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi*. terj. Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Soelaeman, M. 2000. *Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [10] Wegig, W. R.1986. *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*. Yogyakarta: Kanisius.
- [11] Sjamsudin, H. 1994. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu.
- [12] Zazuli, M. 2009. *60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.